

## PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

### *Family Education in the Perspective of the Quran (Surah Luqman Verses 12-19)*

التربية الأسرية من منظور القرآن (سورة لقمان الآيات ١٢-١٩)

**Karnila**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
karnilaa.22@gmail.com

**Ivana Tazkia Jen**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
tazkiajenivana@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman, ayat 12-19). Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya surat dalam Al-Qur'an yang berisi berbagai macam cara mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analisis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data maupun informasi dengan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, seperti buku maupun artikel. Hasil dari penelitian ini adalah dalam surat Luqman terdapat materi pendidikan yang bisa diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, guru di sekolah, dan individu di masyarakat. Kesimpulan dari pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an terdiri dari pendidikan aqidah, syariah dan akhlak. Aspek akidah (keimanan) adalah ajaran tentang tauhid. Aspek syariah adalah ajaran tentang ibadah. Aspek akhlak adalah ajaran tentang perilaku. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan materi bagi orang tua dalam masalah pendidikan keluarga.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Keluarga, Surat Luqman ayat 12-19

#### **Abstract**

*This study aims to explain about Family Education in the Perspective of the Qur'an (Sura Luqman Verses 12-19). The background of this study is the existence of a letter in the Qur'an which contains various ways of educating children to become human beings with noble character. The method used in this research is library research. The approach used is a descriptive analysis approach, which is an approach used to collect data and information with various materials found in the library, such as books and articles. The results of this study are that in Luqman's letter there are educational materials that can be applied by parents in the family, teachers in schools, and individuals in the community. The conclusion from family education in the perspective of the Qur'an consists of aqidah, shari'ah and morals education. The aspect of aqidah (faith) is the teaching of monotheism. The aspect of shari'ah is the teaching of worship. Akhlaq aspect is a teaching about behavior. This research is expected to be material for parents in family education issues.*

**Keywords:** Education, Family, Surah Luqman verses 12-19

## المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى شرح التربية الأسرية في منظور القرآن (سورة لقمان الآيات ١٢-١٩). تكمن خلفية هذه الدراسة في وجود حرف في القرآن يحتوي على طرق مختلفة لتعليم الأطفال ليصبحوا بشرًا ذا شخصية نبيلة. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي البحث في المكتبات. النهج المستخدم هو نهج التحليل الوصفي ، وهو نهج يستخدم لجمع البيانات والمعلومات مع المواد المختلفة الموجودة في المكتبة ، مثل الكتب والمقالات. وخلصت هذه الدراسة إلى أن في رسالة لقمان مواد تعليمية يمكن أن يطبقها الآباء في الأسرة ، والمعلمون في المدارس ، والأفراد في المجتمع. الاستنتاج من التربية الأسرية من منظور القرآن يتكون من تعليم العقيدة والشريعة والأخلاق. وجه العقيدة هو تعليم التوحيد. جانب من جوانب الشريعة هو تعليم العبادة. جانب الأخلاق هو تعليم السلوك. من المتوقع أن يكون هذا البحث مادة للآباء في قضايا التربية الأسرية.

الكلمات الدالة: التربية ، الأسرة ، سورة لقمان الآيات ١٢ - ١٩

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan di dunia ini. Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Masalah pendidikan merupakan masalah yang dinamik, merupakan isu yang selalu muncul.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam bidang agama maupun keterampilan umum. Pendidikan merupakan tanggung jawab yang dilaksanakan oleh *practitioner* dan orang tua peserta didik. Namun realitanya pada masa kini banyak orang tua yang beranggapan bahwa dalam hal pendidikan yang sangat berperan penting dan yang bertanggung jawab adalah *practitioner*, padahal sebenarnya yang sangat berperan penting dalam mendidik anak adalah orang tua karena orang tua mempunyai lebih banyak waktu bersama anak mereka dan ibu merupakan madrasah yang utama dan pertama untuk anak-anaknya.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab untuk memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam lingkungan keluarga, sehingga pendidikan paling banyak diterima oleh anak adalah dari orang tuanya.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menjadikan anak agar jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal. Seorang anak yang baik tidak terlepas dari latar belakang kedua orang tuanya serta bagaimana ia mendidik anaknya. Realitanya banyak faktor yang menyebabkan gagalnya pendidikan dalam keluarga diantaranya karena faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor kekerasan dalam rumah tangga ini terjadi dilingkungan sekitar saya dan itu berdampak pada perkembangan anak tersebut sehingga saat dewasa ia bisa melakukan kekerasan dan tidak dengan agama.<sup>3</sup> Selain itu faktor kekerasan juga dikarenakan adanya

<sup>1</sup> Zahara Idris, "Pengantar Pendidikan I", Jakarta: Grasindo (1981): 83.

<sup>2</sup> H. Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadis", Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1 (2018):13-26, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1768>

<sup>3</sup> Abd Aziz, Suhada, and Ahmad Masruri, "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers," *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 02 (2022): 64-78, doi:10.56872/elathfal.v2i02.831.

pernikahan dini sehingga mengakibatkan kurang matangnya cara berfikir dan pengetahuan yang dimiliki belum banyak sehingga ia tidak tahu bagaimana cara menjalani rumah tangga yang baik sesuai dengan agama.

Fakta ini menunjukkan pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak serta kepribadiannya. Pada zaman sekarang banyak fakta yang menunjukkan bahwa terjadi turunnya moral dan karakter, dengan demikian berarti adanya kegagalan dalam intuisi pendidikan dalam menumbuhkan karakter. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang orang tua. Adanya fakta seperti itu mendorong penulis untuk meninjau mengenai pendidikan keluarga yang dilihat dari perspektif Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mencari jalan keluar atau solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi saat ini.<sup>4</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian. Artinya dalam penelitian ini sumber-sumber data yang terdapat dalam penelitian berasal dari buku-buku, jurnal, majalah ataupun artikel-artikel yang erat kaitannya dengan objek kajian.<sup>5</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi analisis. Pendekatan deskripsi analisis dimaksudkan disini untuk menelaah tentang pendidikan keluarga dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Keluarga**

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sedangkan pengertian keluarga adalah sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan, Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat hidup dalam keluarga dan dimasyarakat.

---

<sup>4</sup> Oki Witasari, M. Slamet Yahya, "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)", *Arfannur: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2021): 88-89.

<sup>5</sup> M. Sholihin, "Pengantar Metode Penelitian". Yogyakarta: Kalam Semesta, 2003.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga disebut sebagai lingkungan pendidik pertama karena keluarga merupakan tempat pertama dalam interaksi pendidikan anak. Sebelum anak memasuki usia sekolah, lingkungan sosial pertama baginya adalah keluarga. Keluarga seharusnya mampu menjadi ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian dan pengalaman.

Menurut Zakiah Daradjat keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Maksud pendidikan pertama adalah sebelum anak-anak mendapat pendidikan dari lembaga pendidikan (sekolah) mereka telah memperoleh pendidikan dari keluarga. Sehingga perlu diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang bertanggungjawab penuh atas pembentukan moral dan penanaman nilai terhadap anak. Sedangkan maksud pendidikan utama adalah keluarga yang paling tepat untuk menanamkan nilai yang baik bagi anak.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Disitu untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktik dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktik-praktiknya keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakikatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

### **Peran Keluarga Dalam Mendidik Anak**

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak

---

<sup>6</sup> Ahmad Muda Harahap, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga", *Jurnal Pendidikan* (2019): 1-2.

<sup>7</sup> Zubaidah Lubis, dkk, "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak", *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2 (2021): 93, <https://jurnal.permapendidisumut.org/index.php/pema>

mudah hilang atau berubah sudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.<sup>8</sup>

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang dilalui seorang anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.

Adapun peran keluarga dalam mendidik anak, sebagai berikut:

#### **a. Dalam Bidang Jasmani dan Kesehatan Anak-anak**

Keluarga mempunyai peran penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian. Keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu memulai pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Apabila bayi lahir tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi lebih ganda. Di dalamnya termasuk perlindungan, pengobatan, dan pengembangan untuk menentukan tanggung jawab. Dalam menjalankan tugas-tugasnya terhadap pendidikan anak-anaknya keluarga Islam merasa bahwa ia telah menunaikan salah satu yang diwajibkan oleh Islam.<sup>9</sup>

#### **b. Dalam Bidang Pendidikan Akal (Intelektual)**

Walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi-institusi yang khusus, tetapi keluarga masih tetap memegang peran penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab. Bahkan ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Diantara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan akal nya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.

Setelah anak masuk sekolah, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi

---

<sup>8</sup> Mia Roswanti Nurrohmah, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2. No. 2 (2020): 137.

<sup>9</sup> Nur Ahid, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", Yogyakarta: Pustaka Belajar (2010), cet.I: 137-139.

pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, berkerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal tersebut. begitu juga dengan memberi peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang disesuaikannya, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

### **c. Dalam Bidang Pendidikan Agama**

Perkembangan agama pada masa anak-anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil di dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, maka akan semakin banyak pula unsur agama, sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup hidup aka sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga.

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesedihan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>11</sup> Begitu juga membekali kepada anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, mu'amalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul.

### **d. Dalam Bidang Pendidikan Akhlak**

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikaitkan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali akhlaknya menjadi baik. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.<sup>12</sup>

## **Cara Mendidik Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an**

Dalam mendidik anak banyak yang harus diperhatikan sebagai orang tua, berikut ini adalah beberapa cara agar anak tumbuh menjadi manusia yang baik dan berakhlakul karimah sesuai dengan perintah dalam Al-Quran, yaitu:

### **a. Mengajarkan Keimanan**

---

<sup>10</sup> Nur Ahid, 139-140

<sup>11</sup> Abd Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466-89, doi:10.36671/andragogi.v1i3.68.

<sup>12</sup> Nur Ahid, "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", 140-142.

Hal yang paling utama sebagai Orangtua yaitu harus mengajarkan keimanan pada anak. Mengajarkan dasar-dasar agama islam sebagai bekal dan memberi tahu apa saja kewajiban seorang anak sebagai seorang muslim yang baik dan apa saja larangan yang harus dihindari, contohnya melakukan sholat. Orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya dan ketika anak melihat orangtua melakukan sholat, maka anak akan menirukannya dan terbiasa melakukan sholat dalam kesehariannya. Disamping itu orangtua juga menjelaskan apa itu sholat, dan apa fungsinya, serta mengapa harus melaksanakan sholat. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memahai apa itu sholat dan fungsinya, serta anak mengetahui sebab dan akibat jika tidak melaksanakan sholat. Dengan begitu ketika anak akan meninggalkan kewajibannya, maka ia akan berfikir seperti apa akibatnya.

#### **b. Mengajarkan Kedisiplinan**

Mengajarkan kedisiplinan pada anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti ajarkan ia untuk bangun pagi dan membantu ibu membereskan rumah dengan menyapu lantai, mandi dan makan tepat waktu, menaruh sepatu pada rak sepatu. Menanamkan disiplin pada anak paling bagus adalah saat anak menginjak usia dini yaitu rentan usia 4 tahun. Dengan mengajarkan kedisiplinan maka anak akan terbiyasa untuk disiplin dalam hidupnya, ini akan terbawa sampai ia dewasa. Menurut pendapat Sukino pembentukan akhlak mulia seorang anak harus dibiasakan dari sejak awal anak memasuki lingkungan baru baik ketika di rumah atau disekolah. Jadi setiap hal kecil yang diajarkan sejak dini dan selalu dilakukan maka itu akan menjadi kebiasaan dan terbawa sampai ia dewasa. Ia akan mengerti sebuah batasan waktu dan apa yang harus dilakukan pada saat itu.

#### **c. Mengajarkan Tanggung Jawab**

Setiap perbuatan yang dilakukan maka akan dimintai pertanggungjawaban. Karakter tanggung jawab harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, sebab ia akan mengetahui konsekuensi dari hal apapun yang ia lakukan. Cara menanamkan sifat tanggung jawab pada anak adalah dengan membiasakan anak agar mengerjakan tugas sekolah sendiri. Ketika anak tidak mengerjakan tugas sekolah maka otomatis ia tidak akan mendapatkan nilai, sehingga dalam pikirannya akan terbiasa jika ada tugas harus dikerjakan sampai selesai. Anak akan selalu berfikir dalam bertindak, karena ia tahu setiap sebab akibat yang dia lakukan ada dampaknya bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

#### **d. Mengajarkan Kejujuran**

Mengajarkan anak untuk memiliki sifat jujur bukanlah hal yang mudah, maka sejak dini anak harus ditanamkan sikap jujur. Orangtua sendiri harus membiasakan bersifat jujur, agar anak menirunya. Dengan sifat jujur maka kehidupan seseorang akan tenang. Sekalipun anak salah ketika ia jujur seharusnya orangtua tidak memarahinya, namun menasehatinya dengan lembut. Contoh dalam menanamkan sikap jujur adalah ketika ia diminta untuk membelikan sesuatu jika ada kembalian maka ia harus memberitahu ibunya dan meminta ijin jika ingin menggunakan uang tersebut, anak diajarkan untuk meminta maaf dan mengakui kesalahannya jika melakukan kesalahan.

#### **e. Mengajarkan Bersabar**

Anak adalah seseorang yang memiliki sifat egosentris, ia selalu memiliki pikiran bahwa apa yang menjadi keinginan maka harus terjadi, disini orangtua memiliki kewajiban mengajarkan anak untuk bersabar. Dalam kehidupan seseorang mengalami banyak cobaan, dengan rasa sabar maka cobaan itu dapat terlewati. Cara mengajarkan kesabaran pada anak dapat dilakukan dari sebuah hal kecil, misalnya bersabar untuk menanti giliran bermain, antri untuk membayar di swalayan, dan lain-lain. Sabar adalah kunci kesuksesan manusia dengan menjalankan perikulu sabar tujuan hidup akan dapat diraih.<sup>13</sup>

### **Materi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Surah Luqman berdasarkan susunan mushaf menempati urutan juz 21 dan surat ke 31 terdiri atas 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf, dan merupakan surah Makkiyyah, seperti dikemukakan mayoritas ulama dengan berdasarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyatakan hal demikian. Penamaan surah ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan perkataan-perkataan yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya.<sup>14</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”*

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لَوْ أَنَّهُ يَعْطُهُ يَتَّبِعِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي غَمَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”*

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

<sup>13</sup> Oki Witasari, M. Slamet Yahya, “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)”, Arfannur: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 2 (2021): 93-94.

<sup>14</sup> Abd. Basir, “Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman”, Kalimantan: CV. El Publisher (2022): 19-24.

يَأْتِي لَهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.”

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَمْرًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai referensi salah satunya kitab rujukan tafsir Ibnu Katsir, peneliti berpendapat bahwa materi pendidikan sebagai landasan pengetahuan dan pemahaman bagi kehidupan seorang muslim meliputi pendidikan aqidah, syari’ah dan akhlaq seperti yang telah dijelaskan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman/31: 12-19.

Ayat 12 menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt., telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya Dialah yang patut untuk mendapat puji dan syukur itu. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah swt., maka sesungguhnya manfaat dari syukurnya itu kembali kepada dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah swt., akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas rasa syukurnya, dan Dia kelak akan menyelamatkan dari adzab. Dan barangsiapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah swt., yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah swt., akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-Nya itu.

Pada ayat 13, Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik merupakan kezhaliman yang besar. Dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia segala nikmat.

Pada ayat 14, merupakan perintah supaya berbakti kepada kedua orangtua. Ibu telah mengandungnya sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan semakin membesarnya kandungan. Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.

Pada ayat 15, Allah swt., menyebutkan pesan dan perintah-Nya, yaitu berkaitan dengan berbakti kepada orangtua, dan setelah mengukuhkan hak-hak keduanya yang harus ditaati. Terkecuali memenuhi hak-hak orangtua yang akan membuat murka Allah.

Kemudian pada ayat ke-16, Allah swt., kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yang pada permulaanya Luqman melarang anaknya berbuat syirik. Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, para pelaku amal perbuatan akan mendapat balasan kelak di akhirat.

Pada ayat ke 17, Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai cara yang diridhai Rabb, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dari berserah diri kepada Rabnya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Selanjutnya pada ayat ke-18, Luqman menasihati anaknya agar tidak memalingkan muka karena sombong. Lebih baik untuk menampakkan muka yang berseri, lalu pada ayat ke-19 larangan agar tidak berjalan di muka bumi dengan sombong dan larangan bersuara keras layaknya suara keledai.

Ada empat materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya yang terdapat pada ayat 13-19 sebagai berikut:

#### **a. Akidah (Tauhid atau Keimanan)**

Materi akidah terdapat dalam ayat 13 dan 16, yang artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.

#### **b. Syukur dan Berbakti kepada Allah dan Orang Tua**

Materi syukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua terdapat pada ayat 14-15, yang artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

### **c. Ibadah dan Amal Shaleh**

Materi ibadah dan amal shalih ini terdapat pada ayat 16 dan 17 dari surah ini, yaitu: "(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

### **d. Akhlak Mulia dan Sopan Santun dalam Berinteraksi dengan Sesama**

Materi tentang akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi sosial terdapat pada dua ayat terakhir wasiat Luqmân al-Hakim kepada anaknya, yaitu ayat 18-19 sebagai berikut: Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". Selanjutnya Luqman al-Hakim dengan nasihatnya juga mengajarkan anaknya tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Materi ini sangat penting untuk diajarkan sebagai bekal bersosialisasi. Oleh karena itu, Luqman al-Hakim menanamkan kepada anaknya akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>15</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab setiap manusia dalam menjaga dirinya dan keluarganya serta mengajarkan, mengarahkan dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, dan sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakatnya serta menanamkan nilai agama dan moral sejak dini agar anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, memiliki karakter, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan. Orang tua memiliki peran besar dalam mendidik anak-anaknya sebelum memasuki sekolah, tugas yang harus dilakukan adalah membantu anak mengembangkan bakatnya, membantu anak menemukan apa kemampuannya dalam hal berfikir, dan membantu anak untuk mengembangkan moralnya. Ayah dan ibu harus memiliki strategi untuk pembelajaran anaknya, agar ia tidak mudah bosan dan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan, selain itu ayah dan ibu juga harus memfasilitasi anak untuk mendukung terjadinya proses belajar agar tujuan dari pendidikan itu tercapai secara maksimal. Adapun cara mendidik anak dalam perspektif Al-Qur'an adalah dengan mengajarkan keimanan, mengajarkan kedisiplinan, mengajarkan tanggung jawab, mengajarkan kejujuran, mengajarkan bersabar.

---

<sup>15</sup> Abd. Basir, "Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman", Kalimantan: CV. El Publisher (2022): 68-72.

Mendidik anak harus berpedoman pada Al-Quran dan Al-Sunnah agar anak tumbuh menjadi anak yang islami, hal tersebut sejalan dengan Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat tentang pendidikan keluarga seperti terdapat pada surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, kita sebagai orang tua perlu memahami dan mengetahui, serta mengamalkan materi-materi yang paling mendasar dalam keluarga yaitu: (1) Materi pendidikan akidah, (2) Materi pendidikan ibadah, (3) Materi pendidikan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

- Aziz, Abd, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89, doi:10.36671/andragogi.v1i3.68.Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aziz, Abd, Suhada, and Ahmad Masruri, "Aktivitas Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Carl R. Rogers," *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak* 2, no. 02 (2022): 64–78, doi:10.56872/elathfal.v2i02.831.
- Basir, Abd. 2022. *Model Pendidikan Keluarga Luqman Dalam Perspektif Al-Quran Surah Luqman*. Kalimantan: CV. El Publisher.
- Harahap, Ahmad Muda. 2019. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Kesehatan Mental Keluarga". *Jurnal Pendidikan*.
- Hasbullah H. 2018. "Lingkungan Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Hadis". *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 1.
- Idris, Zahara. 1981. *Pengantar Pendidikan I*. Jakarta: Grasindo.
- Lubis, Zubaidah, dkk. 2021. "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak". *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2.
- Nurrohmah, Mia Roswantika. 2020. "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2. No. 2.
- Sholihin, M. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kalam Semesta.
- Witasari, Oki, M. Slamet Yahya. 2021. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)". *Arfannur: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Witasari, Oki, M. Slamet Yahya. 2021. "Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Surah Luqman Ayat 12-19)". *Arfannur: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2.